

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal kasih sayang, nilai, serta pola interaksi sosial yang akan memengaruhi tumbuh kembangnya sepanjang hayat. Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dalam keluarga berhubungan erat dengan kesehatan, pertumbuhan, serta perkembangan anak usia di bawah enam tahun. Tidak hanya keluarga inti, keterlibatan keluarga besar juga terbukti mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak sejak dini. (Rahayuwati et al., 2025)

Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada tahap ini anak cenderung menunjukkan perilaku egosentris, dimana mereka merasa menjadi pusat perhatian disekitarnya. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menolak atau menentang hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Fase ini terjadi pada usia 2 hingga 6 tahun yang ditandai dengan perkembangan biologis yang pesat serta aspek sosiologis yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. (Nasution, 2024).

Namun, dinamika dalam keluarga tidak selalu berjalan harmonis. Salah satu fenomena yang sering muncul pada anak usia prasekolah adalah *Sibling Rivalry* atau persaingan antar saudara yaitu suatu kondisi yang ditandai oleh munculnya perasaan rendah diri pada anak, yang disebabkan oleh rendahnya keterlibatan antara saudara kandung dan buruknya komunikasi dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara saudara menjadi kurang hangat, hilangnya empati, serta meningkatkan perilaku koersi dan agresi yang bermula dari adanya persaingan diantara saudara kandung dalam lingkungan keluarga. (Achmadi et al., 2022).

Kejadian *Sibling Rivalry* biasa terjadi pada masa kanak-kanak ketika selisih usia antara saudara kandungnya terlalu dekat yaitu rentang usia 3-5 tahun (prasekolah) dan akan muncul kembali ketika usia 8-12 tahun (usia sekolah). Biasanya *sibling rivalry* meningkat pada anak prasekolah (3-5 tahun) karena pada masa ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang tinggi jika orang tua mereka memberikan sedikit perbedaan perhatian pada saudaranya, pada masa ini egosentrisme anak sangat tinggi.

Kejadian *Sibling Rivalry* meningkat Kembali pada usia sekolah karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. (Herfinda et al., 2024)

Konflik yang terjadi pada masa anak-anak khususnya *Sibling Rivalry* dapat berdampak negative hingga usia dewasa. dampak yang paling serius dari konflik ini adalah kemungkinan terputusnya hubungan antara saudara kandung. Terutama setelah orang tua meninggal dunia. Selain itu pada masa anak anak *Sibling Rivalry* seringkali memicu perilaku agresif seperti mendorong, mencakar, atau memukul saudara sendiri. Anak juga cenderung menyalahkan saudara dan menganggapnya sebagai lawan atau musuh dalam keluarga. (Barus & Pardosi, 2024)

Fenomena ini dapat berdampak serius. Hasil penelitian Ike Nurhidayah dkk. (2018) menemukan bahwa anak yang mengalami *Sibling Rivalry* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami cedera fisik, seperti lebam, luka gores, hingga laserasi akibat pertengkaran fisik dengan saudara kandungnya. Dari 47 responden di Desa Cipacing, 66% anak mengalami *Sibling Rivalry* tingkat sedang, dan 59,6% di antaranya mengalami cedera ringan. (Anggraeni et al., 2018)

Reaksi yang sama juga dilakukan ibu yang juga memarahi anak yang lebih tua karena tidak mau mengalah dengan adiknya ketika bermain. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi *Sibling Rivalry* maka kejadian di atas bisa diatasi dan tidak terjadi. *Sibling Rivalry* umumnya mulai terlihat Ketika anak menghadapi situasi awal kelahiran adik baru. Ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *Sibling Rivalry* memiliki peran penting dalam mengenali reaksi tersebut serta dalam mengurangi dampak negatifnya terhadap anak lainnya. (Raihana et al., 2022).

Sibling Rivalry ini pasti akan mempengaruhi tumbuh kembang dan perkembangan psikososial anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk bisa mencegah maupun mengurangi reaksi terjadinya *Sibling Rivalry* pada anak usia toddler

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui bahwa 60% ibu menyadari adanya fenomena *Sibling Rivalry*, 56% memahami maknanya, dan hanya 42% yang mampu menangani kondisi tersebut dengan tepat. Selain itu, data KPAI tahun 2017 menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang membanding-bandingkan anak masih cukup tinggi, yaitu sebesar 37,4% dilakukan oleh ayah, 43,4% oleh ibu, dan sebanyak 84,8% kasus *Sibling Rivalry* terjadi dalam lingkungan keluarga. (Meiriza et al., 2022).

Menurut data WHO bahwa angka balita di Asia sebanyak 401 juta balita dan kurang lebih 10 juta balita di Asia mengalami *Sibling Rivalry*. Kejadian *Sibling Rivalry* di negara Amerika sebanyak 82% dari beberapa keluarga yang memiliki anak-anak dengan *Sibling Rivalry*, dimana anak saling berebut perhatian orang tua dan berusaha menjadi yang lebih utama dari saudaranya yang lain. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2018 menyatakan jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan jumlah anak balita pada tahun 2018 mencapai 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% mengalami *Sibling Rivalry* (WHO, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Indrayani & Dewi, 2021) di TK Aisyiyah Li Kebumen Jawa Tengah yang mengalami *Sibling Rivalry* adalah 24 (53,3%). Rata-rata orang tua memiliki pola asuh yang buruk sebanyak 28 (62,2%), dengan perbedaan usia yang berisiko dalam *Sibling Rivalry* sebanyak 27 (60,0%), jenis kelamin juga berisiko dalam *Sibling Rivalry* yaitu sebanyak 26 (57,8%) (Dwi Hardian, 2022).

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan sikap orang tua dengan *Sibling Rivalry* oleh Lisnawati et al., (2017) meneliti Hubungan sikap orang tua dengan *Sibling Rivalry* pada anak pra sekolah sementara (Lilik et., al 2021) mendeskripsikan pola asuh orang tua dengan *Sibling Rivalry* tanpa menganalisa terkait tingkat pengetahuan dan sikap ibu. Dengan kata lain penelitian yang mengkaji kedua factor secara simultan terhadap kejadian *Sibling Rivalry* masih terbatas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari jumat 8 Agustus 2025 di TK Aisyiyah Full Day Pandes dari pihak sekolah mengatakan terdapat 25 siswa/I di Tk Aisyiyah Pandes dari 4 kelas. selain itu diperoleh data dari wawancara sejumlah 8 orang ibu belum mengetahui secara tepat cara menghadapi kecemburuan anak terhadap saudaranya. Dan belum pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi mengenai pencegahan *Sibling Rivalry*. Pada sesi wawancara beberapa ibu mengungkapkan bahwa mereka cenderung membiarkan anak pertama beradaptasi sendiri dengan kehadiran adik baru. peneliti mengambil tempat ini setelah diadakan survey terdapat ibu yang memiliki anak lebih dari satu, dengan rentang usia salah satu anak 2- 4 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa masih dibutuhkan intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap ibu agar dapat mencegah terjadinya konflik antar saudara sejak dini.

Sibling Rivalry pada anak pra sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat bawaan seperti usia, jarak kelahiran, jenis kelamin, maupun faktor yang dapat dimodifikasi seperti pola asuh, pengetahuan, dan sikap orang tua. faktor bawaan cenderung sulit untuk diubah, sedangkan pengetahuan dan sikap ibu merupakan aspek yang dapat ditingkatkan melalui intervensi edukasi, namun demikian penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada faktor demografis, sementara kajian yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah *Sibling Rivalry* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menutup kesenjangan tersebut.

Mengingat pentingnya ibu dalam mengatasi konflik maka diperlukan pengetahuan dan sikap pengasuhan ibu dengan mengkaji lebih dalam mengenai tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap *Sibling Rivalry* pada anak pra sekolah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini “ Apakah ada Pengaruh antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap *Sibling Rivalry* pada anak pra sekolah di TK Aisyiyah Pandes.

B. Rumusan Masalah

Tingkat pengetahuan dan sikap ibu menjadi salah satu factor terjadinya *Sibling Rivalry* pada usia anak pra sekolah di TK Aisyiyah Pandes terdapat ibu yang memiliki anak lebih dari satu, dengan rentang usia salah satu anak 2- 4 tahun. disebabkan oleh kurang pengetahuan ibu mengenai penyebab, tanda, dan dampak *Sibling Rivalry* serta sikap ibu yang kurang responsif dalam menghadapi konflik. Anak yang mengalami *Sibling Rivalry* cenderung menunjukkan perilaku regresif seperti tidak mau berbagi makanan dan minuman, mudah marah dan mencari perhatian dirumah. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap ibu kurang tepat dapat memperparah kondisi ini sehingga anak kurang diperhatikan dan terjadi gangguan dalam perkembangan sosial emosional. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini “ Apakah Edukasi Kesehatan “Ibu Bijak” efektif meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam mencegah *Sibling Rivalry* di TK Aisyiyah Full Day Pandes?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Edukasi Kesehatan “ Ibu Bijak” terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam mencegah *Sibling Rivalry* di TK Aisyiyah Full Day Pandes

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak
- b. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan dan Sikap ibu terhadap pencegahan *Sibling Rivalry* sebelum dilakukan edukasi *Sibling Rivalry*
- c. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap pencegahan *Sibling Rivalry* setelah dilakukan Edukasi *Sibling Rivalry*
- d. Untuk Mengidentifikasi Efektivitas Edukasi Kesehatan Ibu Bijak terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Mencegah *Sibling Rivalry*
- e. Untuk Mengidentifikasi Efektivitas Edukasi Kesehatan Ibu Bijak terhadap Sikap Ibu dalam Mencegah *Sibling Rivalry*

D. Manfaat Penelitian

1. Tenaga Kesehatan

- a. Menjadi bahan referensi dalam memberikan edukasi Kesehatan kepada orang tua khususnya ibu mengenai pencegahan *Sibling Rivalry* pada anak pra sekolah
- b. Membantu tenaga Kesehatan dalam mengembangkan metode edukasi yang efektif dan menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh Masyarakat
- c. Mendukung peran perawat dan tenaga Kesehatan lainnya dalam melakukan promosi Kesehatan berbasis keluarga

2. Bagi orang tua

- a. Memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang *Sibling Rivalry* serta faktor - faktor yang mempengaruhinya.
- b. Membentuk sikap positif ibu dalam menghadapi dan mencegah *Sibling Rivalry* pada anak pra sekolah
- c. Membekali ibu dengan keterampilan praktis dalam menerapkan pola asuh yang bijak sehingga hubungan antara saudara dalam keluarga menjadi lebih harmonis

3. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Dapat menjadi sumber referensi dan dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait edukasi Kesehatan, pola asuh maupun masalah psikososial anak.
- b. Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan media, metode, atau intervensi edukasi yang berbeda dan lebih inovatif.
- c. Menjadi pijakan dalam penelitian dengan variabel yang lebih luas misalnya mencakup peran ayah, lingkungan sekolah, maupun aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama dan tahun	Variabel	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan sikap orang tua dengan <i>Sibling Rivalry</i> pada anak pra sekolah	Lisnawati1), Ni Luh Putu Eka2), Ani Sutriningsih3) 2017	Variabel Sikap orang tua Variabel: <i>Sibling Rivalry</i> pada anak pra sekolah	Non eksperimen dengan korelasi pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara sikap orang tua dengan <i>sibling rivalry</i> pada anak pra sekolah	Penelitian ini hanya melihat hubungan sikap orang tua dengan <i>Sibling Rivalry</i> tanpa adanya intervensi. Sedangkan penelitian ini menggunakan intervensi edukasi kesehatan “Ibu Bijak” untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah <i>Sibling Rivalry</i> .
2	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Orang tua dalam mencegah <i>Sibling Rivalry</i> di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga	Wasis Eko Kurniawan) , Suci Khasanah 2) , Muhammad Soali3) ,	Variable: Tingkat Pengetahuan dengan perilaku orang tua Variabel: <i>Sibling Rivalry</i>	Non eksperimen dengan korelasi pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam upaya pencegahan <i>Sibling Rivalry</i>	Penelitian ini berfokus pada hubungan pengetahuan dengan perilaku tanpa melihat perubahan sebelum dan sesudah edukasi. Penelitian ini berbeda karena menggunakan desain quasi eksperimen one group pretest-posttest untuk menilai efektivitas edukasi “Ibu Bijak”

No	Judul	Nama dan tahun	Variabel	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
						terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu.
3.	Faktor dominan yang mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i> pada anak pra sekolah	Liza Wati1, Yusnaini Siagian2,Denti Kurniasih3, Tetti Hariati Manurung	Variable Bebas : Faktor dominan Variabel terikat <i>Sibling Rivalry</i>	Korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>		Penelitian ini hanya mengidentifikasi faktor penyebab <i>Sibling Rivalry</i> . Sedangkan penelitian ini menekankan upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan “Ibu Bijak” untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu.

